

**MODUL PEMBELAJARAN DALAM KEMAMPUAN PERILAKU KESELAMATAN  
ANAK KELOMPOK B**

**Sofiyana Agustin**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: sofiyanaagustin@mhs.unesa.ac.id

**Muhammad Reza**

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Email: muhammadreza@unesa.ac.id

**Abstrak**

Perilaku keselamatan merupakan aspek perkembangan yang penting untuk mengantisipasi kekerasan pada anak. Kemampuan perilaku keselamatan untuk melindungi diri dari kekerasan harus dikembangkan agar anak dapat memahami bagaimana cara untuk menyikapi ketika anak mengalami kekerasan. Perilaku keselamatan dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur. Modul pembelajaran merupakan bahan ajar untuk guru dalam pemberian pendidikan seksual khususnya perilaku keselamatan pada anak kelompok B. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan pada anak usia dini. Kekerasan pada anak akan berakibat buruk pada kesehatan dan berpengaruh pada proses perkembangan anak baik fisik maupun psikologisnya. Materi pembelajaran perilaku keselamatan pada modul ini menggunakan konsep tiga "R" pendidikan seksual milik Sandy K Whurtele, yaitu *Recognize* (mengenal), *Resist* (menolak), dan *Report* (melaporkan). Konsep tiga "R" dikolaborasi dengan konsep pendidikan seksual pada anak usia dini menurut pandangan Islam, yaitu menutup aurat dan mengetahui siapa *mahrom* bagi anak. Pembelajaran pada modul meliputi mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh maupun bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, menutup aurat dan mengetahui siapa saja yang boleh memeluk serta mencium pipi anak, mengetahui perilaku *abuse*, situasi *abuse*, dan bagaimana cara menolak serta melaporkannya. Materi tersebut dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, yaitu nilai moral dan agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembelajaran di dalam modul tersebut sangatlah berguna bagi anak mengingat bahwa saat ini banyak terjadi kekerasan di masyarakat yang melibatkan anak usia dini sebagai sasarannya. Untuk itu perlu ditanamkan pada anak bagaimana cara mengenali dan mengantisipasi kekerasan yang bisa saja suatu saat akan terjadi pada diri anak.

**Kata kunci** : modul perilaku keselamatan, kekerasan pada anak

**Abstract**

*Safety behavior is an important development aspect to anticipate violence against children. The ability of safety behaviors to protect themselves from violence must be developed so that children can understand how to respond when children experience violence. Safety behavior can be developed through structured learning. The learning module is a teaching material for teachers in the provision of sexual education especially safety behavior in group B. Safe behavior is an important aspect of development for children. This learning aims to anticipate the occurrence of abuse in early childhood. This abuse will have a bad impact on children's health and affect the child's physical and psychological developmental processes. The safety behavior learning material in this module uses the concept of three Sandy R Whurtele's "R" sexual education, which is recognizing, resisting, and reporting. The concept of three "R" is collaborated with the concept of sexual education in early childhood according to the Islamic view, namely closing genitalia and knowing who mahrom for children. Learning in the module includes knowing parts of the body that may be touched or parts of the body that cannot be touched by others, covering up the genitals and knowing who can hug and kiss the cheek of a child, know the behavior of abuse, abuse situations, and how to reject and report it, The material can develop aspects of child development, namely cognitive, motor, language, social emotional, and art. Learning in the module is very useful for children given that there is currently a lot of abuse in the community involving early childhood as the target of abuse. For this reason it is necessary to instill in children how to recognize and anticipate abuse that could one day happen to the child.*

**Keywords:** safety behavior module, abuse.

## Pendahuluan

Menjaga anak-anak bisa dimulai dari keluarga, baik rumah, atau di sekolah dengan memberikan perlindungan dan pengetahuan untuk bekal anak dimasa yang akan datang. Pemberian bekal tersebut ditujukan agar anak bisa menempatkan diri dengan baik di masyarakat dan anak juga bisa menjaga diri dari kerasnya dunia luar, mengingat banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di masyarakat dan tidak menutup kemungkinan yang menjadi sasaran dari penyimpangan tersebut adalah anak-anak.

Dampak yang terlihat jelas adalah anak akan mengalami trauma yang diakibatkan oleh *abuse* yang diterima oleh anak. Menanggapi hal tersebut, perlu adanya pembekalan pada anak agar anak bisa terhindar dari perlakuan yang tidak menyenangkan bagi anak. Dampak trauma akibat *abuse* yang dialami oleh anak, antara lain hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual (*traumatic sexualization*); dan merasa tidak berdaya (*powerlessness*) (Handayani, 2017:72).

Salah satu pengetahuan yang harus diberikan pada anak sejak dini adalah pendidikan seksual di mana pendidikan yang tepat, dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dan tindakan-tindakan yang akan mengancam dirinya sendiri. Pada dasarnya pendidikan seksual pada anak sangat penting untuk diberikan. Hal itu bertujuan untuk mencegah dilakukannya perilaku tidak terpuji pada anak usia dini.

Dikutip dari Jakarta, KOMPAS.com - Seorang pria berinisial N (57) diamankan polisi lantaran diduga berbuat cabul terhadap bocah laki-laki kelas empat SD berinisial F (10). Aksi bejat N diketahui oleh ibu korban dan akhirnya dilaporkan ke polisi. Dikutip dari Jakarta, Detik News - Seorang anak berusia 5 tahun mendapat *abuse*. Ironisnya, *abuse* yang dilakukan oleh *cleaning service* itu terjadi di sekolahnya, sebuah TK bertaraf internasional di kawasan Jakarta Selatan. Akibat peristiwa itu, korban mengalami trauma berat. Selain kasus tersebut masih banyak kasus serupa yang menjadikan anak usia dini sebagai korbannya.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *child abuse* terus meningkat setiap tahunnya. Data KPAI menunjukkan dalam 3 tahun terakhir ini setiap bulan terjadi 45 *child abuse*. *Abuse* yang terjadi pada anak tidak hanya terjadi di Indonesia saja. Di luar negeri *child abuse* juga meluas. KOMPAS.COM-sebanyak 98 kasus *child abuse* tercatat terjadi di kota Bekasi sejak Januari hingga September 2018. Dari kasus tersebut korban lebih banyak laki-laki dan pelaku rata-rata orang terdekat korban.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang perkembangan aspek fisik motorik terdapat tiga macam,

salah satunya yaitu motorik kesehatan dan perilaku keselamatan. Kesehatan dan perilaku keselamatan yaitu mencakup berat badan, tinggi badan, lingk kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Banyak peneliti luar negeri yang melakukan penelitian mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini yang berguna untuk bekal anak dalam melindungi diri dari penyimpangan di luar. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seksual pada masa anak-anak. Salah satu penelitian yang dilakukan di luar negeri adalah penelitian tentang pendidikan seksual oleh Whurtele. Beliau menerapkan konsep tiga "R" dalam penelelitiannya, yaitu *recognize* (mengenal), *resist* (menolak), dan *report* (melaporkan) (Whurtele, 2008:53).

Konsep tiga "R" dari Whurtele bisa diterapkan di Indonesia mengingat fenomena *child abuse* banyak terjadi di Indonesia. Konsep tiga "R" tersebut bisa dikolaborasi dengan pendidikan seksual menurut pandangan Islam yaitu menutup aurat dan mengetahui siapa *mahram* bagi anak. Penggabungan dua konsep tersebut dilakukan karena Indonesia merupakan negara mayoritas Islam sehingga budaya Islam masih sangat kuat. Penerapan dari konsep tersebut bisa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik.

Kendala yang terjadi saat ini adalah tidak ada pelajaran tentang pendidikan seksual yang merupakan pendidikan dasar yang harus didapat dari rumah. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka, juga orang tua yang kurang memahami bagaimana cara memberikan pembelajaran seksual pada anak-anak sebagai alat untuk mengawali sejak dini. Di sekolahpun pendidikan seksual belum berjalan secara optimal. Pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini disekolah belum dijalankan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini masih tabu untuk dilakukan. Padahal itu merupakan pengetahuan penting untuk kelangsungan hidup anak. Maka dari itu diperlukannya bahan ajar khusus untuk penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini yang didalamnya terdapat unsur Islaminya agar tidak menghilangkan budaya keagamaan Islamnya.

### **Abuse (Kekerasan pada Anak)**

*Abuse* terjadi bukan dengan sendirinya, melainkan ada beberapa alasan yang menjadi pemicu terjadinya *abuse* tersebut, baik dunia nyata maupun dunia maya. Ada beberapa faktor penyebab *abuse* banyak terjadi di masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Pornoaksi yang tidak terkendali. Pelaku menjadi *porn addict* dan akhirnya mencari pelampiasan. Termasuk menjadikan anak kecil sebagai objek seksual.
2. Penampilan banyak perempuan yang gemar memakai busana minim dan ketat. Pria dewasa normal ketika

melihat hal itu akan terangsang dan mencari pelampiasan hasrat seksualnya. Lagi-lagi, korban yang paling gampang dijadikan sasaran adalah anak-anak.

3. Orang tua yang memberikan pakaian minim kepada anak-anak perempuan. Orang tua seringkali memakaikan anak perempuan mereka dengan pakaian tanktop, rok mini, dan sebagainya. Ini menimbulkan godaan bagi kaum pedofil untuk melakukan tindakan *abuse* pada anak.
4. Orang tua lengah dalam mengawasi lingkungan pergaulan anak, terutama untuk anak-anak yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja. (Hikmah, 2017:192)

Penyebab terjadinya *abuse* adalah sebagai berikut:

1. Adanya Pedofilia (Pengaruh Pornomedia Massa). Pedofilia adalah manusia dewasa yang memiliki penyimpangan perilaku seksual yaitu tertarik dengan anak-anak.
2. Pornomedia massa merupakan ungkapan yang digunakan penulis untuk menerangkan sisi lain media massa. Yaitu media yang menampilkan hal-hal bersifat porno (Fauzi'ah, 2016:87).

*Abuse* memiliki pengaruh pada proses perkembangan anak, terutama pada psikisnya. Anak akan memiliki trauma yang mengakibatkan anak memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap lingkungan sekitarnya.

Akibat yang muncul dari *abuse* tersebut sangat bervariasi, antara lain sebagai berikut:

1. Sangat tertarik terhadap perilaku seksual, misalnya dengan meraba-raba atau memainkan alat kelaminnya sendiri.
2. Takut pada lawan jenis atau orang dewasa.
3. Merasa dikhianati.
4. Bingung.
5. Sangat marah dengan pelaku, orang dewasa lain, lawan jenis, atau pada diri sendiri.
6. Menyakiti diri, melawan, kasar, prestasi buruk di sekolah. Pada anak remaja mungkin bisa sampai putus sekolah (Lazzarini, 2011:23).

### **Pendidikan Seksual**

Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang berkaitan pembentukan sikap mengenai seks atau jenis kelamin. Pendidikan seks pada anak juga membahas bagaimana membekali anak dengan keterampilan untuk memilih tindakan yang akan diambil, mengembangkan kepercayaan diri, meningkatkan kompetensi anak untuk menentukan sikap saat menghadapi sebuah situasi.

Penelitian oleh Sieswerda dan Blekkenhorst di Kanada menemukan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan seksual dan harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk membahas masalah kesehatan reproduksi.

*The environment is a very important factor to prevent the case of CSA. Parents, teachers, and*

*the community should take a part to prevent CSA by providing knowledge to children, in order to make them understand CSA and know how to respond to it (Sieswerda & Blekkenhorst, dalam Indriati, 2014:447).*

Tahap perkembangan seksual anak dimulai sejak anak dilahirkan melalui beberapa fase. Freud menyusun fase tersebut dengan beberapa tahap yaitu *oral stage*, *anal stage*, *phallic stage*, *latency stage* dan *genital stage*:

1. *Oral stage*, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai berusia 12-18 bulan. Puncak kenikmatan bayi berada di mulutnya; mengunyah, menghisap dan menggigit dapat mengurangi tekanan yang dialami bayi.
2. *Anal stage*, berlangsung sejak usia 12-18 bulan hingga berusia tiga tahun. Pada saat ini pengenalan *toilet training* bisa dilakukan karena anak sudah memiliki sensitifitas dengan anus.
3. *Phallic stage*, berlangsung sejak anak berusia tiga sampai enam tahun. Phallic berasal dari kata phallus yang berarti alat kelamin laki-laki; pusat kenikmatan berada pada alat kelamin.
4. *Latency stage*, berlangsung saat anak berusia enam tahun hingga pubertas. Saat ini anak menaruh perhatian sangat khusus pada masalah seksual dan mengembangkan keterampilan sosial serta intelektualnya.
5. *Genital stage*, masa ini berlangsung sejak pubertas hingga masa dewasa (Winata, 2017:347).

Tujuan utama upaya pencegahan *abuse* terhadap anak pada bidang pendidikan adalah untuk membantu anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah *abuse* serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik.

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan seksual bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak mengetahui pertumbuhan dan masa pubertas
2. Mencegah anak-anak dari tindak *abuse*
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat *abuse*
4. Mengurangi kasus infeksi penyakit kelamin melalui seks
5. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan (Roqib, 2009:215-216).

### **Pendidikan Seksual bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Konsep Sandy K Whurtele**

Dalam menanggapi tumbuhnya pengetahuan tentang ruang lingkup dan konsekuensi dari kejahatan seksual, banyak program pencegahan dikembangkan pada akhir 1970-an di Amerika dan disebarluaskan secara luas pada awal hingga pertengahan 1980-an. Tidak seperti upaya untuk mencegah pelecehan fisik atau penelantaran anak-anak, fokus utama upaya pencegahan *abuse* adalah

mengubah pengetahuan dan keterampilan anak-anak melalui instruksi berbasis kelompok tentang keselamatan pribadi, biasanya dilakukan dalam pendidikan pengaturan (Whurtele, 2008:53). Whurtele menekankan pelatihan dalam ketiga “R”, yaitu:

1. *Recognize* (Mengenali)
2. *Resist* (Menolak)
3. *Report* (Melaporkan)

#### **Pendidikan Seksual bagi Anak Usia Dini Berdasarkan Konsep Islam**

Pendidikan seksual dalam Islam adalah menerapkan ajaran-ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah yang terkait dengan larangan dan perintah mengenai seksualitas dan gender. Seperti penerapan syari’at hijab, hubungan antar lawan jenis, dan sebagainya.

Hal inilah yang membedakan antara pendidikan seks di dalam konsep Islam dan konsep Barat. Di Barat, munculnya pendidikan seks biasanya dilatarbelakangi oleh kasus dan masalah seksual yang terjadi dan menjadi suatu permasalahan yang cukup merugikan.

Pendidikan seksual dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlaq, karena selain membahas masalah seksualitas, pendidikan seksual juga membahas etika berpakaian, tingkah laku, pergaulan, kebersihan, dan ibadah (Rusydi, 2016:7).

Pendidikan seksual dalam konsep Islam juga mengajarkan akan mengenai *mahrom*. Istilah *mahrom* adalah hubungan darah yang terjadi pada beberapa orang yang disebut keluarga.

Adanya istilah *mahrom* dalam Islam, mengharuskan orang tua untuk dapat memberikan penjelasan bahwa ada golongan keluarga dekat yang memiliki hubungan darah sehingga dalam bergaul memiliki perbedaan dengan orang lain yang bukan *mahrom*. Perintah menutup aurat, tidak bersentuhan tangan bagi yang bukan *mahrom*, dan berduan dengan lawan jenis merupakan bentuk perilaku yang berkaitan dengan batasan *mahrom* dan *non mahrom* (Alhamuddin, 2016:106).

Orang tua atau guru harus bisa menjelaskan pada anak siapa yang boleh memeluk anak seperti ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu. Orang tua juga harus menjelaskan bahwa orang lain tidak boleh memeluk maupun mencium pipi kanan dan kiri anak (Arisman, 2018:53).

#### **Implementasi Konsep Pendidikan Seksual Sandy K. Whurtele dan konsep Islam**

Pemberian pendidikan seksual harus dimulai dari anak usia dini sebagai bekal untuk kehidupan anak kedepannya. Saat ini pendidikan seksual menjadi hal yang tabu untuk diberikan pada anak dengan alasan belum saatnya anak untuk mengenal seksual. Padahal pendidikan seksual justru sangat berguna bagi anak.

Di Amerika, penerapan pendidikan seksual juga diberikan pada anak usia dini. Whurtele menerapkan suatu pelatihan dalam tiga “R”, yaitu (1) *Recognize* (Mengenali); (2) *Resist* (Menolak); dan (3) *Report* (Melaporkan). Hal ini dilakukan oleh Sandy untuk memberikan pembelajaran bagaimana anak bisa menghindari dari *abuse* yang sedang terjadi di Amerika.

Di Indonesia juga terjadi *abuse* dimana anak usia dini banyak menjadi korban. Islam juga sudah mengajarkan pendidikan seksual pada anak usia dini, dimulai dari anak diajarkan untuk menutup aurat dalam berpakaian. Selain itu diajarkan juga pada anak bahwa tidak diperbolehkan orang lain yang bukan keluarga (*mahrom*) untuk memeluk dan mencium anak.

Maka dari itu penerapan pendidikan seksual pada anak usia dini bisa dengan cara menggabungkan konsep dari Whurtele dan konsep Islam. Kombinasi tersebut akan diterapkan melalui sebuah modul yang didalamnya terdapat pembelajaran yang terprogram. Dalam program ini terdapat konsep dari Whurtele yang mencakup *Recognize* (Mengenali), *Resist* (Menolak), dan *Report* (Melaporkan) yang merupakan cara antisipasi *abuse* pada anak. Di dalam konsep tersebut peneliti memasukkan konsep Islam berupa materi-materi, seperti menutup aurat dan mengajarkan tentang *mahrom*. Materi-materi tersebut diterapkan melalui beberapa kegiatan yang mengajarkan anak tentang pendidikan seksual sehingga anak paham dan dapat menghindari bahaya yang akan terjadi pada dirinya.

#### **MODUL PEMBELAJARAN PERILAKU KESELAMATAN TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B**

Modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan materi yang tersedia (Lasmiyati, 2014:163).

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan dengan sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan (Muhaimin, 2009:12).

Modul pembelajaran perilaku keselamatan Taman Kanak-kanak kelompok B memiliki keterkaitan dengan lima aspek perkembangan anak, yaitu kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, dan bahasa. Modul ini memiliki program pembelajaran dimana anak kelompok B akan menerima pembelajaran seputar perilaku keselamatan, dimulai dari anak mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh maupun bagian tubuh yang tidak

boleh disentuh oleh orang lain, kemudian juga anak diajarkan untuk menutup aurat dan mengetahui siapa saja yang boleh memeluk dan mencium pipi anak. Selain itu anak akan diajarkan mengenai perilaku *abuse*, sitiasi *abuse*, dan bagaimana cara menolak serta melaporkannya.

Aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan melalui program didalam modul pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. NAM (Nilai Moral dan Agama)  
Anak akan belajar bagaimana berperaikaian yang benar sesuai dengan kodrat mereka sebagai muslim. Kemudian anak juga belajar mengenai siapa saja yang boleh memeluk serta mencium pipi kiri dan kanan anak.
2. Kognitif  
Anak akan belajar mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh serta mengetahui bagaimana cara untuk menolak perilaku *abuse*.
3. Fisik Motorik  
Anak akan belajar mengetahui situasi yang membahayakan diri dan perilaku-perilaku tidak terpuji. Pada materi ini anak akan belajar bagaimana cara menjaga tubuhnya dari bahaya.
4. Bahasa  
Anak akan diajarkan untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan ketika mendapatkan perlakuan yang membahayakan diri anak, sehingga anak tidak merasa ketakutan untuk melaporkannya pada orang tua maupun guru
5. Sosial Emosional  
Anak akan belajar untuk memperlihatkan sikap hati-hati terhadap orang yang tidak dikenal.
6. Seni  
Anak akan belajar mengetahui bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain melalui sebuah lagu beserta gerakannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan kajian isi dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran perilaku keselamatan taman kanak-kanak kelompok B merupakan bahan ajar yang dapat membantu guru dalam pemberian pendidikan seksual pada anak secara terstruktur. Modul pembelajaran ini sangatlah berguna bagi anak mengingat bahwa saat ini banyak terjadi *abuse* di masyarakat yang melibatkan anak usia dini sebagai sasarannya. Untuk itu perlu ditanamkan pada anak bagaimana cara mengenali dan mengantisipasi *abuse* yang bisa saja suatu saat akan terjadi pada diri anak. Adanya

modul pembelajaran perilaku keselamatan taman kanak-kanak kelompok B diharapkan anak dapat melindungi dirinya dari orang-orang yang berniat buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. 2016. *Pembinaan Perilaku Seksual Remaja Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Bandung: Multikreasindo.
- Arisman. 2018. *Mahram dan Kawin Sesuku dalam Konteks Hukum Islam*. Jurnal Ilmiah Syari'ah. 17(1):53.
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Fauzi'ah, Syarifah. 2016. *Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Terhadap Anak*. Jurnal An Nisa'. 9(2): 87.
- Handayani, Mani. 2017. *Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak*. Jurnal Ilmiah Visi Pgtk Paud dan Dikmas. 12(1): 72.
- Hikmah, Siti. 2017. *Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran "Aku Anak Berani Melindungi Diri Sendiri"*. Jurnal Sawwa. 12(1): 192-193.
- Indriati, Ety dkk. 2014. *Sexual Education Knowledge for Early Childhood*. *International Journal*. (8):447.
- Kenny, Maureen C. 2012. *Preventing Childhood Sexual Abuse: An Ecological Approach*. *Journal of Child Sexual Abuse*. 12(1):7.
- Lasmiyati. 2014. *Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika. 9(2):163.
- Lazzarini, Vitria. 2011. *KDRT dan Pelecehan Seksual Dalam Kehidupan AUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Muhaimin, dkk. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 Tentang Standart Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Kompetensi Tentang Kependidikan.
- Ridwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Rusydi, Ahmad. 2016. *Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam*. Makalah. Dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication/317063673> Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam. 18 Januari.
- Rusydi, Ahmad. 2016. *Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam*. Makalah. Dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication/317>

063673 Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Islam. 18 Januari.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tayibnabis, Farida Y. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Whurtele, Sandy K. 2008. *Behavioral Approaches to Educating Young Children and their Parents About Child Sexual Abuse Prevention*. Jurnal JOBA – OV – TP. 1(1):53.
- Winata, Widia, dkk. 2017. *Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. 11(2):346-347.

